

The Relationship between Learning Discipline and Learning Motivation on Science Cognitive Learning Outcomes in Grade VII Junior High School Student

[Hubungan antara Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa SMP Kelas VII]

Siti Nur Khasanah¹⁾, Nur Efendi*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nur.efendi@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this research was to describe the relationship between learning discipline and learning motivation in science cognitive, to describe the relationship between learning motivation and cognitive learning in science, to describe the relationship between learning discipline and motivation to learn in science cognitive learning. This study uses a quantitative approach with the method of ex-post facto correlation. Data collection was carried out using a research questionnaire in the form of a learning discipline questionnaire and a learning motivation questionnaire as well as documentation of science cognitive learning outcomes. The results of the study are that there is a positive and significant relationship between learning discipline towards science cognitive learning outcomes in the medium category, there is a positive and significant relationship between learning motivation and science cognitive learning outcomes in the high category, and there is a positive and significant relationship between learning discipline and learning motivation on science cognitive learning outcomes in the high category. This shows that the higher the learning discipline, the cognitive learning outcomes will increase, and the higher the learning motivation, the cognitive learning outcomes will also increase.*

Keywords – Cognitive Learning Outcomes; Natural Science; Discipline Learning; Learning Motivation

Abstrak. *Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA, mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA, mendeskripsikan hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi ex-post facto. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket penelitian berupa angket kedisiplinan belajar dan angket motivasi belajar serta dokumentasi hasil belajar kognitif IPA. Hasil dari penelitian adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA dengan kategori sedang, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA dengan kategori tinggi, serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan belajar maka hasil belajar kognitif akan semakin meningkat, serta semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar kognitif juga akan semakin meningkat.*

Kata Kunci – Hasil Belajar Kognitif; IPA; Kedisiplinan Belajar; Motivasi Belajar

I. PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang direncanakan dalam aktivitas belajar mengajar. Hasil belajar juga diartikan sebagai bentuk dari tercapainya semua tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil belajar dikatakan penting karena sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti dan memahami pembelajaran yang telah di sampaikan guru. Kegiatan belajar pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif sehingga seseorang dapat menuju kedewasaannya [1]. Keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah siswa mengalami kegiatan belajar [2]. Menurut Sardiman [3], terdapat tiga alasan mengapa belajar diperlukan yaitu: 1) Untuk mendapatkan pengetahuan, 2) Penanaman konsep dan keterampilan, dan 3) Pembentukan sikap, ketiga hal ini yang membuat belajar penting dilakukan oleh semua orang. Belajar juga mampu menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Menurut Bloom yang ditulis pada Sardiman [3], terdapat tiga ranah atau matra mengenai perubahan status abilitas seseorang, yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Perolehan hasil belajar dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Perolehan hasil belajar ini biasa diperoleh dari tes hasil belajar atau biasa dikenal dengan ulangan atau ujian. Penilaian hasil belajar pada ranah kognitif dengan

siswa diberikan soal yang mampu menguji pemahaman yang dimilikinya sesuai dengan pelajaran yang telah diterima. Nilai perolehan hasil belajar siswa biasa diwujudkan dalam bentuk nilai rapor siswa, yang di dalamnya terdapat nilai hasil belajar dari beberapa mata pelajaran yang diampuh. Nilai rapor yang diterima masing-masing siswa berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan nilai hasil belajar siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa [4]. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini diduga berupa faktor kedisiplinan dalam belajar dan faktor motivasi belajar siswa.

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan imbuhan *ke-* dan akhiran *-an* yang maknanya adalah hal atau keadaan, dimana istilah disiplin ini berasal dari Bahasa Latin yaitu “*Disciplina*” yang menunjukkan kegiatan belajar mengajar, serta istilah dalam Bahasa Inggrisnya adalah “*Discipline*” yang berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, latihan membentuk meluruskan dan menyempurnakan sesuatu [5]. Kedisiplinan belajar merupakan bentuk gambaran pengendalian diri yang dilakukan seseorang atas dasar dorongan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Melalui pembiasaan kedisiplinan ini akan dapat membentuk diri seorang individu untuk mau melakukan belajar [6]. Menurut Arikunto [7], kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku karena dorongan oleh kesadaran yang ada pada dirinya. Kedisiplinan belajar menurut Dewi [8], merupakan “teknik atau cara belajar yang dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku”. Kedisiplinan belajar adalah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran, tunduk terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan [9]. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan belajar adalah bentuk pengendalian diri seseorang untuk mengikuti suatu tata tertib atau aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tersebut atas dasar kesadaran dirinya sendiri. Kedisiplinan belajar tidak tumbuh begitu saja namun perlu dibina melalui latihan, pendidikan, dan penanaman kebiasaan oleh guru dan orang tua, dengan mengajarkan kedisiplinan belajar dapat membuat siswa terlatih dan memiliki kebiasaan yang mampu mengontrol setiap perbuatan siswa dan akan membuat siswa taat pada orang tua, guru, hingga tertib terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas [10]. Indikator kedisiplinan dalam belajar yang digunakan pada penelitian ini diambil dari teori Arikunto [11], dengan 3 indikator yang meliputi: 1) Kedisiplinan di dalam kelas, 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) Kedisiplinan di rumah. Faktor kedisiplinan belajar ini diduga dapat mempengaruhi nilai hasil belajar siswa karena kedisiplinan merupakan faktor yang ada disetiap individu dan tiap individu pastinya memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Faktor lain yang diduga juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor motivasi belajar.

Motivasi adalah dorongan yang dilakukan seorang individu untuk mengubah energi dalam dirinya ke dalam bentuk aktivitas nyata guna mencapai sebuah tujuan [12]. Menurut Sardiman [3], motivasi belajar merupakan dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan serta memberikan arah kegiatan belajar yang diharapkan mampu mencapai tujuan. Pendapat Uno [13], mengenai motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar menurut Redyoningrum [14], merupakan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk menggerakkan, mengaktifkan, menyalurkan, dan mengarahkan perilakunya dalam memperoleh keberhasilan belajar. Motivasi sangatlah penting bagi siswa karena akan mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik sehingga siswa akan terus giat dalam belajar [15]. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah usaha atau dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar untuk mencapai target yang hendak dicapai. Dorongan yang berada pada diri siswa ini akan membangkitkan kegiatan belajar dan pada akhirnya tujuan yang diinginkan tercapai [16]. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara tidak langsung akan memiliki cita-cita atau aspirasi yang harus terwujud. Adanya motivasi belajar dari diri siswa ini akan membuat siswa mengerti apa tujuan dari belajar [17]. Menurut Budiariawan [18], siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar akan lebih baik dalam menerima setiap ilmu yang disampaikan oleh guru. Motivasi belajar siswa pada penelitian ini diukur dengan 8 indikator menurut teori Sardiman [3], yaitu: 1) Tekun dalam menghadapi tugas, 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat, 4) Senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Faktor motivasi belajar ini diduga juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar dari setiap individu tentunya berbeda-beda sesuai dengan target yang diinginkan atau target yang harus terpenuhi. Perbedaan dari tingkat motivasi belajar ini bisa terlihat dari bagaimana kegiatan pembelajaran siswa yang ada di kelas. Motivasi belajar siswa memiliki tujuan masing-masing yang bisa saja ia sesuaikan dengan mata pelajaran yang disukai, yang harus dipelajari, dan yang berpengaruh untuk cita-citanya. Mata pelajaran yang di ajarkan tentulah memiliki ilmu masing-masing termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memuat konsep-konsep sains dan mengandung ilmu-ilmu alam.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dan diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). IPA adalah ilmu yang sering dijumpai dalam

kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya IPA sangatlah dekat dengan kehidupan manusia [19]. IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam baik yang hidup maupun yang tidak hidup dan mencakup tiga ilmu dasar yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Mata pelajaran IPA sendiri sudah diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA dimana pada jenjang SMA ini IPA dikelompokkan ke dalam bidang-bidangnya tersendiri. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelajaran IPA sudah memuat konsep-konsep sains yang diduga sering kali membuat siswa kesulitan dalam memahaminya, sehingga berpengaruh pada perolehan nilai hasil belajar IPA. Faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPA siswa adalah faktor kedisiplinan dalam belajar dan motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut. Siswa yang kurang termotivasi dan rendah tingkat kedisiplinan belajarnya cenderung akan memperoleh nilai yang rendah, terlebih lagi pelajaran IPA perlu pemahaman dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA dan observasi di lingkungan SMP Negeri 2 Krembung tentang seberapa besar kedisiplinan dan motivasi belajar siswa kelas VII dalam kegiatan pembelajaran, diperoleh hasil wawancara tentang kedisiplinan belajar dan motivasi belajar siswa kelas VII sebagian besar rata-rata kedisiplinan belajar berada pada kategori sedang hingga tinggi sedangkan sebagian kecil lainnya pada kategori rendah. Hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dikarenakan siswa kelas VII yang baru memasuki jenjang SMP sehingga masih cukup mudah dalam mengaturnya. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krembung cenderung patuh saat di pembelajaran kelas, mendengarkan penjelasan guru, mau mencatat pembelajaran yang diajarkan, tidak banyak yang bergurau ketika pembelajaran berlangsung, mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sering melihat sebagian besar siswa kelas VII mengunjungi perpustakaan ketika ingin mencari informasi atau sekedar membaca buku. Guru juga mengamati hanya sebagian kecil atau sedikit dari siswa kelas VII yang keluar saat jam pelajaran misalnya saat pelajaran kosong atau ketika guru terlambat hadir ke kelas. Beliau mengatakan bahwa sedikit siswa yang datang terlambat ke sekolah. Nilai kedisiplinan belajar yang cukup baik ini seharusnya tidak menimbulkan perbedaan nilai hasil belajar kognitif antara satu kelas dengan kelas yang lain, namun berdasarkan wawancara guru mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar kognitif dari masing-masing kelas padahal mereka menempuh jam pelajaran yang sama serta diberikan materi yang sama dengan tingkat kedisiplinan yang baik pada kelas VII. Hal tersebut diduga mungkin disebabkan oleh kedisiplinan belajar di rumah berbeda antara kelas satu dengan kelas yang lain, bisa juga disebabkan karena kedisiplinan di kelas dan kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan. Hasil wawancara dan observasi lainnya tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas VII tidak jauh berbeda dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa. Guru mengatakan motivasi belajar siswa cenderung sebagian besar rata-rata berada pada kategori sedang bahkan hampir mencapai kategori rendah. Menurut guru, motivasi belajar siswa cenderung sedang hingga rendah dikarenakan efek dari pandemi *covid-19* yang telah menyerang Indonesia beberapa tahun yang lalu. Guru mengatakan bahwa menurut beliau siswa cenderung malas karena sudah terlalu asyik dengan sistem pembelajaran daring dari rumah, sehingga hal ini menuntut para guru untuk membangun semangat belajar lagi kepada siswa-siswinya, termasuk kelas VII. Guru mengatakan bahwa siswa yang motivasi belajarnya rendah dapat mempengaruhi siswa yang motivasi belajarnya sedang misalnya dengan mengajak mengobrol ketika pembelajaran, namun hal tersebut juga bisa saja diputar-balikkan dengan meminta siswa yang motivasi belajarnya sedang untuk mengajak siswa yang motivasi belajarnya rendah untuk lebih fokus dalam belajar, misalnya dengan mengajak mendengarkan penjelasan guru, belajar kerja kelompok atau dengan mengajak mengikuti suatu bimbingan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi juga diminta untuk membantu mengajarkan materi yang tidak dimengerti temannya dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dan minatnya dalam belajar di sekolah. Guru juga sering mengubah pola mengajar dengan ide-ide kreatif agar siswa tidak bosan ketika pembelajaran dikelas, terlebih lagi siswa kelas VII baru memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pasalnya menurut guru pembelajaran di SD memiliki berbagai macam cara pembelajaran yang menarik agar siswa siswinya memiliki minat belajar yang tinggi. Perbedaan kedisiplinan belajar dan motivasi belajar siswa ini bisa disebabkan dari kemauan yang ada dalam diri siswa itu sendiri, meskipun perlu adanya hentakan dari lingkungan sekitar misalnya orang tua, guru dan teman namun jika dalam diri siswa sendiri tidak memiliki kemauan maka juga akan mempengaruhi disiplin dan motivasi belajarnya. Keinginan belajar menurun juga diakibatkan oleh pandemi *covid-19* pada tahun sebelumnya yang semua kegiatan dilakukan dirumah, terlebih lagi siswa kelas VII yang baru memasuki tingkat SMP dengan latar belakang masih kekanak-kanakan dan semangat motivasi belajar rendah karena masih terbiasa dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru ketika di jenjang SD. Berdasarkan penjabaran hasil wawancara tersebut, peneliti menduga bahwa adanya hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa di SMP Negeri 2 Krembung.

Adanya hubungan dari kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa ini, sejalan dengan penelitian oleh Haryono [1], memperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,602 dan koefisien determinasinya sebesar 36,3%. Penelitian lain oleh Redyoningrum dkk [14], menyimpulkan hubungan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa memberikan pengaruh sebesar 12,1% terhadap hasil belajar IPA, dan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti, sehingga menyimpulkan hubungan antara disiplin dan motivasi terhadap hasil belajar tergolong sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,356. Penelitian yang dilakukan

oleh Leobisa dan Namah [20], yang menyimpulkan bahwa uji hipotesis yang diperoleh (r_{xy}) sebesar 0,661, uji determinan (r) sebesar 0,305 atau setara dengan 30,5%, yang menandakan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa di SMP Negeri 4 Kupang sebesar 30,5% disebabkan oleh faktor kedisiplinan belajar dan motivasi belajar siswa, sedangkan 69,5% lainnya disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Penelitian sejenis pula dilakukan oleh Agustin [21], yang mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar siswa kelas IX sekolah Kristen XYZ di Tanggerang pada mata pelajaran Matematika, serta menyimpulkan bahwa motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang positif dimana semakin meningkatnya motivasi belajar maka disiplin belajar siswa akan semakin meningkat begitupula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Rauqillah [22], mendapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,047 dan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedisiplinan dalam belajar dengan hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud tujuan untuk: 1) Mendeskripsikan hubungan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar kognitif IPA, 2) Mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA, dan 3) Mendeskripsikan hubungan antara kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang penelitian sejenis dalam bidang IPA di jenjang SMP, karena pada penelitian sebelumnya sering dilakukan penelitian pada tingkat SD dan pada tingkat SMA. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan bagi guru, calon guru, orang tua dan pembaca mengenai perlunya menumbuhkan sikap kedisiplinan belajar dan memberikan motivasi semangat belajar siswa agar perolehan hasil belajar yang diperoleh lebih optimal terlebih lagi pada mata pelajaran IPA yang memerlukan pemahaman konsep-konsep sains

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *ex-post facto* yang artinya fakta ini telah terjadi, sehingga penelitian bersifat mengungkapkan fakta yang telah terjadi melalui hubungan antar variabel sehingga hubungan antar variabel terlihat jelas [8], serta menggambarkan variabel-variabel penelitian tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek yang diteliti [23]. Desain penelitian yang digunakan ialah korelasional satu arah (*one tail*) dengan variabel penelitian ini meliputi dua variabel bebas (variabel *independent*) dan satu variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas penelitian ini adalah kedisiplinan belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) serta variabel terikatnya ialah hasil belajar kognitif IPA (Y). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Krebung kelas VII Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah populasi di kelas VII sebanyak 301 siswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* yang termasuk dalam *probability sampling*. Teknik *probability sampling* ini menurut Sugiyono [24], merupakan teknik pengambilan yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel, sedangkan teknik *simple random sampling* sendiri adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memandang status yang ada di dalam populasi. Menurut Arikunto [7], peneliti dapat menentukan jumlah sampel kurang lebih 25%-30% dari jumlah populasi, sehingga dalam penelitian ini sampel berjumlah 76 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuisioner dan dokumentasi hasil belajar siswa. Angket yang dimaksud berupa angket kedisiplinan belajar, angket motivasi belajar serta dokumentasi hasil belajar kognitif IPA. Angket kedisiplinan belajar dibuat berdasarkan teori Arikunto dengan indikator sebagai berikut: 1) Kedisiplinan di dalam kelas, 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) Kedisiplinan di rumah. Jumlah item pernyataan pada angket kedisiplinan belajar ini berjumlah 45 item pernyataan dengan pemberian skor dalam angket menggunakan skala likert. Angket motivasi belajar dibuat berdasarkan teori Sardiman dengan indikator sebagai berikut: 1) Tekun dalam menghadapi tugas, 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat, 4) Senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Jumlah item pernyataan pada angket ini berjumlah 40 item pernyataan dengan pemberian skor dalam angket menggunakan skala likert. Angket ini diuji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan untuk mengetahui apakah angket baik digunakan atau perlu diperbaiki sebelum digunakan pada penelitian. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena [25]. Pemberian skor dalam angket dengan 5 pilihan jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pemberian Skor Angket Penelitian

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Ragu-Ragu (RG)	3	Ragu-Ragu (RG)	3
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1

Menurut Riduwan [26], perhitungan skor angket kedisiplinan dalam belajar dan angket motivasi belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_n = \frac{SK}{\Sigma SK} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan : P_n : Nilai skor angket
 Sk : Skor yang diperoleh siswa
 ΣSk : Jumlah skor maksimal

Dokumentasi hasil belajar siswa diambil berdasarkan nilai ulangan tengah semester mata pelajaran IPA siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 2 Krembung Tahun Pelajaran 2022/2023.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika inferensial dengan dua tahapan yaitu: 1) Tahap uji prasyarat analisis, dan 2) Tahap uji hipotesis. Tahapan uji prasyarat analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas menggunakan *SPSS 26*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui status linier atau tidaknya data. Uji normalitas dilakukan menggunakan *SPSS 26* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria kesimpulan uji ini adalah jika nilai *Asymp.Sig* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji parametrik yaitu uji linearitas, namun jika nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu uji *Chi Kuadrat*. Tahapan uji linearitas dilakukan menggunakan *SPSS 26* dengan kesimpulan uji adalah jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* $> 0,05$ maka bentuk regresinya linier, namun jika nilai *Sig.Deviation from Linearity* $< 0,05$ maka bentuk regeresinya tidak linear. Kesimpulan dari tahapan uji normalitas dan uji linearitas adalah 1) Jika data berdistribusi normal dan linear maka dilanjutkan dengan uji parametrik yaitu uji korelasi, 2) Jika data tidak berdistribusi normal dan tidak linear maka dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu uji *sperman*.

Tahapan yang kedua adalah tahap uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi *bivariate pearson* dan uji korelasi berganda menggunakan *SPSS 26*. Uji korelasi *bivariate pearson* dilakukan untuk menguji hipotesis 1) Ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA, dan hipotesis 2) Ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Kriteria kesimpulan uji korelasi *bivariate pearson* ini ada 3 cara, yaitu cara pertama dengan membandingkan nilai *Sig. (2-Tailed)* sebagai berikut: jika nilai *Sig. (2-Tailed)* $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabelnya, namun jika nilai *Sig. (2-Tailed)* $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabelnya, cara kedua dengan membandingkan nilai *pearson correlation* sebagai berikut: jika nilai *pearson correlation* $> r$ tabel maka terdapat korelasi antar variabelnya, namun jika nilai *pearson correlation* $< r$ tabel maka tidak terdapat korelasi antar variabel, dan cara ketiga dengan melihat ada tidaknya tanda (*) pada nilai *pearson correlation* sebagai berikut: adanya tanda (*) pada nilai *pearson correlation* menandakan adanya korelasi antar variabel, namun jika tidak ada tanda (*) pada nilai *pearson correlation* maka menandakan tidak adanya korelasi antar variabel. Pengujian korelasi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis 3) Ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Kriteria kesimpulan uji korelasi berganda ini ada 2 cara yaitu cara pertama dengan membandingkan nilai *Sig. F Change* sebagai berikut: jika nilai *Sig. F Change* $<$ nilai probabilitas (0,05) maka terdapat hubungan antar variabelnya, namun jika nilai *Sig. F Change* $>$ nilai probabilitas (0,05) maka tidak terdapat hubungan antar variabelnya, dan cara kedua dengan membandingkan nilai r yang diperoleh sebagai berikut: jika nilai r hitung $>$ r tabel maka terdapat hubungan antar variabelnya, namun jika nilai r hitung $<$ r tabel maka tidak terdapat hubungan antar variabelnya. Perolehan nilai r hitung kemudian diinterpretasi ke dalam tabel interpretasi koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan kekuatan dari masing-masing variabel, apabila diperoleh angka negatif berarti korelasinya negative atau berbanding terbalik, hal ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00[7]. Tabel interpretasi nilai koefisien korelasi menggunakan teori Sugiono [24], sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas angket penelitian diperoleh yaitu 1) Pada angket kedisiplinan belajar sebanyak 45 pernyataan diperoleh 35 pernyataan valid dan 10 pernyataan tidak valid, 2) Pada angket motivasi belajar sebanyak 40 pernyataan diperoleh 30 pernyataan valid dan 10 pernyataan tidak valid, sehingga pernyataan yang tidak valid pada

kedua angket penelitian tersebut tidak digunakan untuk pengambilan data pada sekolah tujuan. Perhitungan reliabilitas angket diperoleh nilai reliabilitas pada angket kedisiplinan sebesar 0,887 dan pada angket motivasi belajar sebesar 0,886 sehingga dari nilai tersebut angket dinyatakan reliabel karena nilai dari keduanya lebih besar nilai acuan (0,700) dan angket bisa digunakan untuk pengambilan data.

Keseluruhan nilai dari kedisiplinan belajar kelas VII dikelompokkan kedalam lima kategori dengan frekuensi dan persentase yang disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kedisiplinan Belajar

No.	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	0 – 58	5	6,6%	Sangat Rendah
2.	59 – 70	22	28,9%	Rendah
3.	71 – 82	26	34,2%	Sedang
4.	83 – 93	18	23,7%	Tinggi
5.	94 – 100	5	6,6%	Sangat Tinggi
Jumlah		76	100%	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai kedisiplinan belajar siswa memiliki persentase paling tinggi terletak pada kategori sedang, hal ini terjadi karena sebagian besar siswa kelas VII masih menjaga kedisiplinan belajar baik dalam melakukan kegiatan di dalam kelas, di luar kelas di lingkungan sekolah, dan di rumah. Berdasarkan setiap pernyataan pada angket kedisiplinan belajar yang digunakan, pada indikator 1) Kedisiplinan di dalam kelas, rata-rata siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti mengerjakan tugas secara langsung, melakukan diskusi berkelompok, mengikuti pembelajaran dengan khidmat, dan lain sebagainya, begitupun pada indikator 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, siswa kelas VII taat terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti mengikuti upacara bendera, ikut meramaikan ketika ada pentas sekolah, namun pada indikator 3) Kedisiplinan di rumah ini cenderung lebih rendah dari dua indikator sebelumnya, rata-rata siswa dari kelas VII tidak membaca buku atau mengulas materi pembelajaran ketika di rumah, dan ketika libur mereka rata-rata memilih untuk bermain dengan temannya. Hal ini mengakibatkan persentase nilai tertinggi pada kategori sedang, dan bahkan kategori rendah termasuk pada persentase tertinggi kedua, untuk itu pembiasaan kedisiplinan belajar di rumah yang didukung penuh oleh orang tua siswa.

Keseluruhan nilai dari motivasi belajar kelas VII dikelompokkan kedalam lima kategori dengan frekuensi dan persentase yang disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Motivasi Belajar

No.	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	0 – 53	7	9,2%	Sangat Rendah
2.	54 – 67	26	34,2%	Rendah
3.	68 – 81	22	28,9%	Sedang
4.	82 – 95	14	18,4%	Tinggi
5.	96 – 100	7	9,2%	Sangat Tinggi
Jumlah		76	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai motivasi belajar siswa memiliki persentase paling tinggi terletak pada kategori rendah, hal ini terjadi karena kebanyakan siswa kelas VII memiliki motivasi yang rendah bisa disebabkan karena dampak dua tahun belajar dirumah menggunakan *smartphone*, karena bosan ketika guru mengajar menggunakan metode ceramah, tidak suka mencari soal-soal untuk belajar lagi dirumah, kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas rumah, dan lain sebagainya. Berdasarkan setiap pernyataan pada angket motivasi belajar yang digunakan, pada indikator 4) Senang bekerja mandiri, rata-rata siswa lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok agar bisa saling berdiskusi dibandingkan mengerjakan tugas secara mandiri. Pada indikator 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, rata-rata siswa akan merasa bosan dengan pembelajaran IPA yang menggunakan metode ceramah dan hanya mencatat saja. Pada indikator 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini, siswa cenderung mudah ragu ketika menjawab pertanyaan IPA, hal ini perlu dimotivasi lagi agar selalu yakin dengan jawaban yang telah dijawab, serta pada indikator 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, rata-rata siswa tidak begitu tertantang menjawab pertanyaan yang dianggap sulit, kurang senang jika mendapat tugas, serta lebih menyukai pernyataan yang mudah dibandingkan yang sulit. Hal ini perlu diberikan motivasi belajar yang lebih banyak lagi agar hal-hal tersebut bisa diminimalisir baik oleh guru maupun orang tua.

Keseluruhan nilai dari hasil belajar kognitif kelas VII dikelompokkan kedalam lima kategori dengan frekuensi dan persentase yang disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Kognitif

No.	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
-----	----------	--------	------------	----------

1.	0 – 65	0	0%	Sangat Rendah
2.	66 – 74	20	26,3%	Rendah
3.	75 – 83	34	44,7%	Sedang
4.	84 – 92	18	23,7%	Tinggi
5.	93 – 100	4	5,3%	Sangat Tinggi
Jumlah		76	100%	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar kognitif IPA siswa memiliki persentase paling tinggi terletak pada kategori sedang, hal ini dapat terjadi karena siswa akan cenderung belajar ketika akan menghadapi ulangan, karena itu mereka berusaha menjaga kedisiplinan belajar dan pasti lebih semangat dalam belajar.

Deskripsi hasil penelitian untuk memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor minimum, skor maksimum, dan rentangan dari data kedisiplinan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil olah SPSS 26 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Data Statistik Deskriptif Variabel Kedisiplinan Belajar (X_1), Motivasi Belajar (X_2), dan Hasil Belajar Kognitif (Y)

Statistik	Kedisiplinan Belajar	Motivasi Belajar	Hasil Belajar Kognitif
N	76	76	76
Mean	75,75	74,09	78,51
Median	77,50	71,50	78,00
Mode	82	67	78
Std. Deviation	11,725	13,771	8,908
Variance	137,470	189,631	79,346
Range	56	69	40
Minimum	42	31	60
Maximum	98	100	100
Sum	5757	5631	5967

Berdasarkan tabel 6 dengan responden 76 siswa diperoleh nilai rata-rata dari kedisiplinan belajar adalah 75,75 poin, nilai rata-rata motivasi belajar adalah 74,09 poin, serta nilai hasil belajar kognitif adalah 78,51 poin, dimana nilai rata-rata hasil belajar kognitif ini lebih besar dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) dari sekolah yaitu 75, untuk itu rata-rata nilai hasil belajar kognitif dari 76 siswa sudah melebihi dari KKM.

Hasil data penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket kedisiplinan belajar dan angket motivasi belajar serta dokumentasi hasil belajar kognitif IPA selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Uji Prasyarat Analisis

Pada tahap uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas dan uji linearitas menggunakan SPSS 26. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov SPSS 26 terhadap skor jawaban kedisiplinan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar kognitif diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov SPSS 26

Variabel	N	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Kedisiplinan Belajar	76	0,200	Normal
Motivasi Belajar	76	0,200	Normal
Hasil Belajar Kognitif	76	0,097	Normal

Berdasarkan pada Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov SPSS 26 diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) pada kedisiplinan belajar sebesar 0,200, pada motivasi belajar sebesar 0,200, dan pada hasil belajar sebesar 0,097. Penarikan kesimpulan untuk uji normalitas pada kedisiplinan belajar nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $(0,200) > \alpha (0,05)$ maka data berdistribusi normal. Penarikan kesimpulan untuk uji normalitas pada motivasi belajar nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $(0,200) > \alpha (0,05)$ maka data berdistribusi normal. Penarikan kesimpulan untuk uji normalitas pada hasil belajar kognitif nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $(0,097) > \alpha (0,05)$ maka data berdistribusi normal. Kesimpulan uji data dari ketiga skor jawaban adalah data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji linearitas.

Tahap uji prasyarat analisis selanjutnya adalah tahap uji linearitas. Pengujian linearitas data menggunakan SPSS 26 terhadap skor jawaban kedisiplinan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar kognitif diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas SPSS 26

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
----------	---------------------------------	------------

Y*X ₁	0,333	Linear
Y*X ₂	0,365	Linear

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji Linearitas SPSS 26, pengujian linearitas dilakukan sebanyak 2 kali untuk mengetahui data berhubungan linear pada variabel kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif dan pada variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Hasil yang diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk pengujian kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,333 dan untuk pengujian motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,365. Penarikan kesimpulan untuk uji linearitas pada kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif nilai *Deviation from linearity* sebesar $(0,333) > \alpha (0,05)$ maka data berhubungan linear. Penarikan kesimpulan untuk uji linearitas pada motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif nilai *Deviation from linearity* sebesar $(0,365) > \alpha (0,05)$ maka data berhubungan linear. Kesimpulan dari uji linearitas data adalah terdapat hubungan yang linear antara variabel independent dengan dependent. Kesimpulan dari tahap uji prasyarat analisis diatas adalah data berdistribusi normal dan berhubungan linear, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis korelasi *bivariate pearson* dan uji hipotesis korelasi regresi berganda.

2. Tahap Uji Hipotesis

Tahapan uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji korelasi *bivariate pearson* dan uji korelasi regresi berganda. Hasil uji korelasi *bivariate pearson* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Bivariate Pearson*

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Keterangan
X ₁ terhadap Y	0,000	0,589	Berkorelasi
X ₂ terhadap Y	0,000	0,684	Berkorelasi

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai korelasi kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,589, nilai korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,684. Nilai tabel harga kritik r untuk jumlah N sebanyak 76 pada tabel harga kritik dari r product-moment sebesar 0,220. Penarikan kesimpulan untuk uji korelasi *bivariate pearson* pada X₁ terhadap Y $(0,588) > r$ tabel $(0,220)$ sehingga ada hubungan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Penarikan kesimpulan untuk uji korelasi *bivariate pearson* pada X₂ terhadap Y $(0,684) > r$ tabel $(0,220)$ sehingga ada hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif IPA. Penarikan kesimpulan uji jika dilihat dari nilai Sig. (2-Tailed) diperoleh nilai sebesar 0,000 baik pada kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif maupun pada motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif, dimana nilai Sig. (2-Tailed) $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga terdapat korelasi antara X₁ terhadap Y, dan terdapat korelasi antara X₂ terhadap Y.

Pengujian korelasi berganda menggunakan SPSS 26 untuk menguji hipotesis ketiga diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Berganda

Variabel	Sig. F Change	R	Keterangan
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	0,000	0,687	Berkorelasi

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai Sig. F Change sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,687. Penarikan kesimpulan uji adalah nilai Sig. F Change $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga ada hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Penarikan kesimpulan uji dilihat dari nilai korelasi adalah nilai R $(0,687) > r$ tabel $(0,220)$ sehingga terdapat hubungan yang antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif.

Pengujian korelasi regresi linear sederhana dan pengujian korelasi regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan persamaan garis regresi dari masing-masing variabel. Ringkasan nilai korelasi, persamaan garis regresi, koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Ringkasan Perhitungan Regresi Linear Sederhana dan Berganda

Variabel	R Hitung	Persamaan Garis Regresi	R Square	Koefisien Determinasi	Keterangan
X ₁ terhadap Y	0,589	$\hat{Y} = 44,638 + 0,447X$	0,346	34,6%	Berkorelasi dan Signifikan
X ₂ terhadap Y	0,684	$\hat{Y} = 45,712 + 0,443X$	0,468	46,8%	Berkorelasi dan Signifikan
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	0,687	$\hat{Y} = 43,921 + 0,073X_1 + 0,392X_2$	0,472	47,2%	Berkorelasi dan Signifikan

Berdasarkan tabel 11. diperoleh nilai koefisien korelasi kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,589, nilai koefisien korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,684, dan nilai koefisien korelasi kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif sebesar 0,687. Analisis dilanjutkan

dengan menghitung persamaan regresinya dan diperoleh persamaan garis regresi pada X_1 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 44,638 + 0,447X$ dan koefisien determinasi sebesar 34,6%. Persamaan garis regresi pada X_2 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 45,712 + 0,443X$ dan koefisien determinasi sebesar 46,8%. Persamaan garis regresi pada X_1 dan X_2 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 43,921 + 0,073X_1 + 0,392X_2$ dan koefisien determinasi sebesar 47,2%. Penjabaran ketiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kedisiplinan Belajar (X_1) terhadap Hasil Belajar Kognitif (Y)

Pengujian hipotesis pertama untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif menggunakan uji korelasi *bivariate pearson* dengan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif, dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif. Uji hipotesis diperoleh nilai hitung koefisien korelasi sebesar 0,589 yang berarti memiliki nilai korelasi hubungan sedang antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif. Penarikan kesimpulan uji korelasi ini disimpulkan dari nilai r hitung (0,589) > r tabel (0,220) sehingga nilai r hitung lebih besar dan signifikan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah $\hat{Y} = 44,638 + 0,447X$ mengartikan bahwa setiap kenaikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar sebesar satu satuan maka terjadi perubahan hasil belajar sebesar 0,447 satuan. Nilai R square sebesar 0,346 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar $0,346 \times 100\% = 34,6\%$. Hal ini diartikan bahwa kedisiplinan belajar memiliki kontribusi sebesar 34,6% dan sebesar 65,4% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain diluar variabel kedisiplinan belajar.

2. Hubungan antara Motivasi Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar Kognitif (Y)

Pengujian hipotesis kedua untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif menggunakan uji korelasi *bivariate pearson* dengan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif, dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Uji hipotesis diperoleh nilai hitung koefisien korelasi sebesar 0,684 yang berarti memiliki nilai korelasi hubungan tinggi antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Penarikan kesimpulan uji korelasi ini diperoleh dari nilai r hitung (0,684) > r tabel (0,220) sehingga nilai r hitung signifikan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah $\hat{Y} = 45,712 + 0,443X$ mengartikan bahwa setiap kenaikan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar satu satuan maka terjadi perubahan hasil belajar sebesar 0,443 satuan. Nilai R square sebesar 0,468 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar $0,468 \times 100\% = 46,8\%$. Hal ini diartikan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi sebesar 46,8% dan sebesar 53,2% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain diluar variabel motivasi belajar.

3. Hubungan antara Kedisiplinan Belajar (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar Kognitif (Y)

Pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif menggunakan uji korelasi berganda dengan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa secara bersama-sama tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif, dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Uji hipotesis diperoleh nilai hitung koefisien korelasi sebesar 0,687. Penarikan kesimpulan uji korelasi ini diperoleh dari nilai r hitung (0,687) > r tabel (0,220) sehingga dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah $\hat{Y} = 43,921 + 0,073 X_1 + 0,392 X_2$ mengartikan bahwa 1) Nilai $a = 43,921$ interpretasinya adalah dengan adanya kedisiplinan belajar dan motivasi belajar maka besarnya hasil belajar kognitif adalah 43,921 satuan, 2) Nilai $b_1 = +0,073$ dengan interpretasi adalah setiap kenaikan kedisiplinan belajar sebesar satu satuan maka akan terjadi perubahan hasil belajar kognitif sebesar 0,073 satuan, 3) Nilai $b_2 = +0,392$ dengan interpretasi adalah setiap kenaikan motivasi belajar sebesar satu satuan maka terjadi perubahan hasil belajar kognitif sebesar 0,392 satuan. Nilai R square sebesar 0,471 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar $0,472 \times 100\% = 47,2\%$. Hal ini diartikan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi sebesar 47,2% dan sisanya sebesar 52,8% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar variabel kedisiplinan belajar dan motivasi belajar.

Hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ini pada dasarnya merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar siswa, misalnya dari lingkungan belajar, gaya belajar, dan lain sebagainya. Kedisiplinan belajar siswa memiliki kontribusi sebesar 34,6% dalam hasil belajar, namun jika bersama-sama dengan motivasi belajar maka meningkat menjadi 47,2%, berbeda pada kontribusi motivasi belajar yaitu sebesar 46,8% dan meningkat menjadi 47,2% jika bersama-sama dengan kedisiplinan belajar, namun jika dibandingkan dari dua variabel bebas yaitu kedisiplinan belajar dan motivasi belajar, maka variabel motivasi belajar

memiliki nilai kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai kedisiplinan belajar. Siswa cenderung akan termotivasi belajar ketika hendak melakukan ulangan di sekolah karena ingin mendapatkan nilai yang bagus atau juga karena ingin mendapatkan juara kelas. Dorongan motivasi belajar inilah perlu dibangkitkan dalam setiap pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya [27]. Pemberian motivasi dalam setiap proses pembelajaran perlu dilakukan agar minat menjadi juara akan selalu ada. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar dan motivasi belajar siswa, namun bisa juga dari faktor pola asuh oleh keluarga, untuk itu kegiatan bersama keluarga perlu sesekali dilakukan di sekolah, misalnya parenting untuk mengenalkan pembelajaran yang bisa dilakukan orang tua di rumah, dan lain sebagainya, ini juga perlu diadakan oleh sekolah agar orang tua mengerti bagaimana perkembangan anak ketika di sekolah serta dapat mengimbangi dengan kegiatan yang dilakukan anak di rumah. Pengawasan anak di rumah, harus betul diawasi karena jika anak terlalu bebas dan kurang perhatian bisa akan berdampak pada hasil belajarnya di sekolah.

Kedisiplinan belajar siswa dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses yang dijalani siswa di sekolah sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Kedisiplinan siswa kelas VII cukup baik karena mereka masih mudah di handle oleh guru. Siswa mengikuti pembelajaran dengan khidmat ketika di kelas, serta mengikuti tata tertib di luar kelas, selain itu juga mengerjakan setiap tugas rumah yang diberikan guru baik secara individu maupun berkelompok. Hal tersebut membuat nilai kedisiplinan siswa cenderung baik. Guru harus selalu memaksimalkan kedisiplinan siswa dengan memberikan hukuman ketika siswa terlambat masuk kelas dengan cara diberi tugas, guru juga bisa memberikan tugas rumah agar siswa selalu belajar ketika di rumah [20]. Pengoptimalan kedisiplinan ini dapat membuat siswa terbiasa belajar dan tidak terlambat masuk agar optimal dalam menerima pelajaran dari guru. Pembiasaan kedisiplinan ini bisa dilakukan sejak siswa kelas VII agar terbiasa secara terus-menerus hingga ke jenjang yang lebih tinggi nantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian oleh Haryono dengan tingkat korelasi sebesar 0,602, penelitian yang dilakukan oleh Redyoningrum dengan tingkat korelasi sebesar 0,356, serta penelitian oleh Rauqillah dengan tingkat korelasi sebesar 0,047. Pada penelitian ini diperoleh korelasi kategori cukup dan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,687 serta berkontribusi sebesar 47,2%, yang diartikan bahwa pada SMP Negeri 2 Krembung Kelas VII hubungan dari kedisiplinan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kognitif IPA memiliki hubungan sebesar 0,687 dalam kategori cukup. Hal ini bisa terjadi karena kelas VII masih memiliki kedisiplinan belajar dan motivasi belajar yang cukup baik, ini perlu dijaga oleh guru maupun orang tua siswa agar siswa terus memiliki sikap tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar kognitif dengan kategori sedang, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif dengan kategori tinggi, serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan belajar maka hasil belajar akan semakin meningkat, serta semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar juga akan semakin meningkat, dan jika bersama-sama meningkatnya antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar maka hasil belajar kognitif akan semakin menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa ada pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Orang Tua tercinta Bapak Suwono dan Ibu Parimah, Kakakku Mohamad Rosul dan keluarga kecilnya, Saudara-saudara tercinta, Kaprodi dan Dosen Pendidikan IPA, sahabatku Novi, Ulfa, Wafid, Latul, Aini, Ayu Indra, Nina, Dita Aurel, Dita Amel, Fitri, Nita, Nadia, Ismi, Erin, Aaliyah, Rahmat, diriku sendiri yang telah kuat menjalani semuanya dan teman-teman Pendidikan IPA Angkatan 2019 yang telah menemani perjalanan kuliahku.

REFERENSI

- [1] S. Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 3, pp. 261–274, 2016, doi: 10.30998/fjik.v3i3.939.
- [2] Z. L. Kusuma and Subkhan, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 164–171, 2015.

- [3] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- [4] A. M. Taiyeb and N. Mukhlisa, "Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau," *J. Bionature*, vol. 16, no. 1, pp. 8–16, 2015, doi: 10.35580/bionature.v16i1.1563.
- [5] K. Telaumbanua, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa," *J. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–31, 2018, doi: 10.37081/ed.v4i1.248.
- [6] D. D. Rahayu, E. Irmayanti, and T. Y. Afandi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 7 Kota Kediri," *SENMEA, Semin. Nas. Manaj. Ekon. dan Akunt.*, pp. 8–13, 2022, [Online]. Available: <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/7919>
- [7] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [8] K. M. S. Dewi, I. W. Suwatra, and M. Suarjana, "Kontribusi Disiplin Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 121–130, 2019, doi: 10.23887/jlls.v2i1.17328.
- [9] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [10] E. S. Handayani and H. Subakti, "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 151–164, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.633.
- [11] S. Arikunto, *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- [12] S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [13] H. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [14] T. Y. Redyoningrum, K. C. Suryandari, and T. S. Susiani, "Hubungan Disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SDN Sekecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2020/2021," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 643–649, 2021, doi: 10.20961/jkc.v9i2.52467.
- [15] A. Manazila and E. Purwanti, "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar PKn Kelas V," *Joyf. Learn. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 61–70, 2017, doi: 10.15294/JLJ.V6I1.17686.
- [16] M. Pitasari and Eswendi, "Hubungan Motivasi Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Seni Rupa Siswa SMPN 34 Padang," *Serupa J. Art Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 225–232, 2020, doi: 10.24036/stjae.v9i2.107934.
- [17] I. D. Palittin, W. Wolo, and R. Purwanti, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa," *MAGISTRA J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 101–109, 2019, doi: 10.35724/magistra.v6i2.1801.
- [18] I. P. Budiariawan, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia," *J. Pendidik. Kim. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 103–111, 2019, doi: 10.23887/jpk.v3i2.21242.
- [19] M. I. Prabanitha, I. K. Sudarma, and I. K. Dibia, "Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA," *J. Mimb. Ilmu*, vol. 25, no. 2, pp. 212–221, 2020, doi: 10.23887/mi.v25i2.25650.
- [20] J. Leobisa and M. G. Namah, "Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 3301–3309, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2582.
- [21] Y. T. Agustin, Y. E. Gunanto, and T. Listiani, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Matematika Di Suatu Sekolah Kristen [The Relationship Between Learning Motivation and Learning Discipline of Students Grade IX In Mathematics Learning At A Christian School]," *JOHME J. Holist. Math. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–40, 2017, doi: 10.19166/johme.v1i1.716.
- [22] D. R. Rauqillah, C. Makarim, and Mukhtar, "Hubungan Antara Kedisiplinan dalam Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Al-Falah Cibirong Kabupaten Bogor," *Attadib J. Elem. Education*, vol. 3, no. 2, pp. 174–192, 2018, doi: 10.32507/attadib.v2i2.418.
- [23] P. Adinoto, "Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 53–64, 2019, doi: 10.23887/jipp.v3i1.17110.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [25] V. H. Pranatawijaya, W. Widiatry, R. Priskila, and P. B. A. A. Putra, "Pengembangan Aplikasi Kuisisioner Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman," *J. Sains dan Inform.*, vol. 5, no. 2, pp. 128–137, 2019, doi: 10.34128/jsi.v5i2.185.
- [26] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [27] A. T. Rizqi and M. Sumantri, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA," *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 145–154, 2019, doi: 10.23887/jipp.v3i2.18071.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.